

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHAL WALAD SERTA RELEVANSINYA DALAM FILM NEGERI 5 MENARA

Mukhamad Romdloni

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik
E-mail: Mukhamad.romdloni@unkafa.ac.id

Abstract: This research aims to examine the values of character education contained in the book "Ayyuhal Walad" by Imam Al-Ghazali, as well as its relevance to the film "Negeri 5 Menara" directed by Affandi Abdul Rahman. The book "Ayyuhal Walad" is a work that emphasizes the importance of morals, ethics, and ethics in education. Values such as honesty, discipline, responsibility, and love of knowledge are the main focuses that can shape an individual's character. On the other hand, the film "Negeri 5 Menara" depicts the journey of a group of young people who are trying to pursue their dreams in the midst of life's challenges, reflecting the same spirit and values. Through comparative analysis, this study found that the values of character education in "Ayyuhal Walad" are in line with the theme raised in "The Land of 5 Towers". This research divides character education in the book "Ayyuhal Walad" into four parts, namely: (1) character education in becoming the best servant, (2) character education in pursuing knowledge, (3) character education in worship, and (4) character education in maintaining behavior. The four classifications of character education above are found to be relevant in the film Negeri 5 Menara in four different scenes.

Keywords: Ayyuhal Walad; Negeri 5 Menara; Character education.

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk kepribadian dan moral generasi muda.¹ Di era modern ini, di mana teknologi dan informasi berkembang dengan pesat, tantangan

¹ Arif, M. (2014). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam al qur'an (Telaah QS. Luqmân dan relevansinya dengan dasadarma pramuka). *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*.

dalam mendidik anak-anak dan remaja semakin kompleks.² Globalisasi, penetrasi budaya asing, dan kemajuan teknologi dapat mengaburkan nilai-nilai moral yang selama ini dipegang oleh masyarakat.³ Fenomena seperti peningkatan kasus perilaku menyimpang, kekerasan, dan ketidakpedulian sosial menunjukkan bahwa diperlukan upaya yang lebih serius untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dalam diri individu.⁴ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Badan Pembinaan Hukum Nasional (BPHN) bahwa tingkat kejahatan anak terus meningkat. Berdasarkan data yang dihasilkani oleh BPHN, terdapat 2.304 kasus kejahatan yang pelakunya adalah anak. Jumlah tersebut meliputi, 838 kasus pencurian, 341 kasus narkoba, 232 kasus penganiayaan, 153 kasus senjata tajam, 173 kasus pelecehan, 48 kasus pembunuhan, 26 kasus pemerkosaan, dan 491 kasus lainnya.⁵ Hal tersebut diakibatkan oleh kurang adanya pembentukan karakter yang baik dan benar terhadap anak. Oleh karena itu, penekanan pada pendidikan karakter di sekolah dan dalam keluarga menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki landasan moral yang kokoh.

Salah satu cara efektif untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter adalah melalui literatur klasik dan karya seni, seperti film.⁶ Karya-karya ini seringkali menggambarkan pertempuran batin, dilema moral, dan perjalanan individu dalam mencari makna hidup. Mereka memberikan pelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, yang dapat diambil dan diterapkan oleh generasi muda. Salah satu karya yang memiliki pengaruh signifikan dalam konteks

² Kurniawan, S. (2021). Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(1), 68–85. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>

³ Idham Cholid Syazili, & Muhammad Arif Syihabuddin, (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai Tasamuh Di Lembaga Pendidikan. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(02), 273-298

⁴ Na'imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.604>

⁵ Ikhsanudin, A. (2023). *Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua#>

⁶ Indriani, D. F., Aswandikari, & Qodri, M. S. (2022). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2190–2201. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.901>

pendidikan karakter adalah kitab "Ayyuhal Walad" karya Imam Al-Ghazali. Karya ini ditujukan sebagai surat kepada anaknya, mengandung nasihat dan nilai-nilai moral yang mendalam.⁷

Kitab "Ayyuhal Walad" tidak hanya menawarkan nasihat praktis, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang berbasis pada nilai-nilai etika yang universal⁸ a. Kitab "Ayyuhal Walad" karya Imam Al-Ghazali adalah sebuah karya yang ditujukan kepada muridnya, berisi nasihat dan petunjuk hidup yang mendalam.⁹ Dalam kitab ini, Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan spiritual dan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga dapat mendekatkan diri kepada Allah. Ia memberikan nasihat tentang akhlak yang baik, menekankan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah yang dapat digunakan untuk memperbaiki diri. Niat yang tulus dalam setiap tindakan sangat ditekankan, dan Al-Ghazali mengajak pembaca untuk merenungkan tujuan hidup serta mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.¹⁰ Selain itu, ia memberikan motivasi untuk tetap teguh dalam iman dan tidak terpengaruh oleh godaan duniawi. Dengan gaya sederhana namun penuh makna, "Ayyuhal Walad" menjadi salah satu karya penting dalam tradisi pemikiran Islam yang terus dipelajari hingga saat ini.¹¹

Di sisi lain, film "Negeri 5 Menara", yang disutradarai oleh Affandi Abdul Rahman, merupakan adaptasi dari novel terkenal karya Ahmad Fuadi.¹² Film ini menceritakan kisah sekelompok pemuda yang

⁷ Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>

⁸ Bima Praditya, A., Ichsan, Y., Nailatsani, F., & Syifa Miasari, R. (2022). Aktualisasi Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuhal Walad Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).7317](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).7317)

⁹ Humairah, L., Mawardi, M., & Amiq, A. (2022). Kajian Intertekstual Nasihat dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali. *Az-Zabra: Journal of Gender and Family Studies*. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.16363>

¹⁰ Mukaromah, L., Aly, H. N., & Suradi, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Studi terhadap Kitab Ayyuhal Walad. *AS-SABIQUN*. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3643>

¹¹ Khosiin, N., & Maulidiyah, U. L. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.501>

¹² Farouq, M. A. Y. El. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>

berjuang mengejar impian mereka di tengah berbagai tantangan, seperti keterbatasan ekonomi, tekanan sosial, dan konflik identitas.¹³ Dengan menampilkan tema perjuangan, persahabatan, dan pendidikan, film ini mengajak penontonnya untuk merenungkan nilai-nilai yang dapat membimbing mereka dalam mencapai cita-cita. Karakter-karakter dalam film ini, seperti Alif, yang bertekad untuk belajar dan mencapai impiannya meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan, mencerminkan semangat pantang menyerah yang perlu diteladani oleh generasi muda.¹⁴

Urgensi penelitian ini sangat tinggi, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti krisis moral dan penurunan nilai-nilai etika, penting untuk menggali dan memahami nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam karya-karya literatur dan seni. Dengan memadukan analisis dari kitab "Ayyuhal Walad" dan film "Negeri 5 Menara", diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai karakter yang relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab "Ayyuhal Walad" karya Imam Al-Ghazali dan menganalisis relevansinya dengan pendidikan karakter yang ditemukan dalam film "Negeri 5 Menara". Melalui analisis yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan modern.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab "Ayyuhal Walad" karya Imam Al-Ghazali

Kitab "Ayyuhal Walad" karya Imam Al-Ghazali adalah sebuah karya penting dalam tradisi literatur Islam, ditujukan untuk memberikan petunjuk moral dan pendidikan kepada para pembaca, terutama generasi muda. Imam Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muda yang handal dalam berbagai keilmuan seperti fiqh, kalam, dan

¹³ Nurlaili, N., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2022). Analysis of Parallelism Translation Quality in the Novel Negeri 5 Menara. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(11), 67–73. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V9I11.4121>

¹⁴ Nursafitri, I. S., & Asri, Y. (2024). Tindak Tutar Tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education Language and Innovation*. <https://doi.org/10.24036/jeli.v1i1.22>

filosofi. Dalam kitab ini, Al-Ghazali menulis dengan gaya yang sederhana namun penuh makna, menyampaikan ajaran-ajaran yang mendalam tentang etika, karakter, dan spiritualitas. Secara garis besar, kitab "Ayyuhal Walad" berisi nasihat dan petunjuk hidup yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pentingnya niat yang baik, sikap tulus, hingga perilaku sosial yang positif. Kitab ini ditulis dalam bentuk dialog antara seorang guru dan murid, menciptakan suasana interaktif yang memudahkan pembaca untuk merenungkan pesan-pesan yang disampaikan. Dalam kitab ini berisi 24 nasihat-nasihat Imam al-Ghazali yang ditujukan kepada muridnya secara khusus dan manfaatnya juga besar terhadap seluruh umat muslim pada umumnya. Diantara 24 nasihat-nasihat yang di tuangkan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab "Ayyuhal Walad" diklasifikasikan oleh peneliti menjadi empat bagian: Pertama, pendidikan karakter untuk menjadi hamba terbaik. Kedua, pendidikan karakter untuk beribadah. Ketiga, pendidikan karakter untuk menuntut ilmu. Keempat adalah pendidikan karakter untuk bertingkah laku. Berikut penjelasan rincinya:

1. **Pendidikan karakter untuk menjadi hamba terbaik**

Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali berfokus pada pembentukan akhlak mulia dan pengembangan sikap spiritual yang mendalam untuk menjadi hamba terbaik di hadapan Allah. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya niat yang ikhlas dalam setiap amal perbuatan, yang seharusnya dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian duniawi. Dia mengajarkan bahwa seorang hamba yang baik harus memiliki sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan kemurahan hati, serta mampu mengendalikan diri dari nafsu dan keinginan yang merugikan. Selain itu, kepatuhan kepada perintah Allah dan kesadaran spiritual melalui ibadah dan refleksi diri juga sangat penting. Al-Ghazali mendorong individu untuk beramal demi kebaikan masyarakat dan menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai pilar pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter menurut Al-Ghazali tidak hanya membentuk individu yang baik secara moral, tetapi juga harus memiliki kedalaman spiritual dan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran agama (Imam Al-Ghazali, 2021). Berikut adalah kutipan narasi tentang pendidikan karakter dalam kitab "Ayyuhal Walad" karya Imam Al-Ghazali:

- a. Wahai anakku, semoga Allah mengaruniakan kepadamu umur yang panjang untuk engkau gunakan melakukan ketaatan kepada-Nya dan semoga mengilhami kepadamu tentang jalan para kekasih-Nya. Sesungguhnya nasehat itu ditulis dari sumbernya, Muhammad. Jika telah sampai kepadamu suatu nasehat yang bersumber dari Rasulullah, apa perlu engkau minta nasehat kepadaku? Jika belum menerima nasehat-nasehat dari Rasul maka katakan kepadaku. Apa yang engkau peroleh dari pada waktu-waktu yang silam.¹⁵
- b. Wahai anakku, dari sejumlah nasehat-nasehat yang telah disampaikan Rasulullah Kepada umatnya ialah sabda beliau:

عَلَامَةٌ إِعْرَاضِ اللَّهِ عَنِ الْعَبْدِ اسْتِعَاْلُهُ بِمَا لَا يَغْنِيهِ وَإِنَّ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمْرِهِ
فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ
وَمَنْ يَغْلِبُ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ.

"Tanda-tanda kebencian Allah terhadap seseorang ialah apabila ia menyia-nyiakan waktu dengan melakukan hal-hal yang tidak berguna. Sesungguhnya orang yang kehilangan satu jam dari umurnya dalam perbuatan yang tidak diperuntukan kepada-Nya, maka patutlah ia akan lama mengeluh. Barangsiapa yang umurnya melebihi empat puluh tahun, sedang kebajikannya tidak mengungguli keburukannya, maka bersiaplah untuk pergi ke neraka".¹⁶

- c. Wahai anakku, jadikanlah cita-cita luhurmu dalam hati dan jadikanlah larimu dari siksa dalam tubuh, dan jadikanlah mati pada sejujur badan. Sebab rumah masa depanmu adalah kuburan. Setiap saat, ahli kubur menunggu kehadiranmu di tengah-tengah mereka. Oleh karena itu, pelihara dan jagalah

¹⁵ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

¹⁶ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

dirimu. Jangan sampai engkau bertemu dengan ahli kubur tanpa membawa bekal.¹⁷

- d. Wahai anakku, sebagian pertanyaanmu itu ada kaitannya dengan indra perasa. Pertanyaan yang tidak tepat dijawab dengan perkataan dan tulisan itu sudah saya buat dalam kitab "IHYA ULUMIDDIN" dan lainnya dari karangan karanganku beserta penjelasannya, maka carilah di sana. Dan di sini akan saya sebutkan sebagiannya saja, serta akan saya isyarat sebagai berikut: "Wajib atas orang yang akan menempuh jalan yang benar melakukan empat macam perkara:
- 1) I'tikad yang benar yang tidak dicampur dengan bid'ah,
 - 2) Taubat yang sungguh-sungguh, dengan mengunci mati semua kemungkinan kemaksiatan,
 - 3) Meminta keridlaan dari semua lawan dan musuh, sehingga tidak ada lagi beban yang ditanggung terhadap hak-hak orang lain, dan
 - 4) Mempelajari ilmu dunia dengan tujuan haknya untuk memperlancar perintah Allah, dan mempelajari ilmu akhirat yang dapat menyelamatkan dirimu dari mara bahaya dan siksa api neraka.¹⁸
- e. Wahai anakku, telah engkau ketahui dari dua macam hikayat di atas, bahwa engkau tidak perlu terlalu memperbanyak ilmu pengetahuan. Dan sekarang, saya akan menerangkan kepadamu tentang hal-hal yang wajib bagi orang yang menempuh jalan kebenaran. Ketahuilah, bahwa orang yang akan menempuh jalan kebenaran harus mempunyai

¹⁷ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

¹⁸ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

pembimbing yang mampu mendidik dirinya untuk memiliki akhlak yang mulia.¹⁹

Dalam lima nasehat yang disampaikan, terdapat nilai pendidikan karakter yang sangat mendalam. Pertama, anak diingatkan untuk menggunakan umur yang panjang dalam ketaatan kepada Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah, menekankan pentingnya spiritualitas. Kedua, mengingatkan bahwa waktu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga penggunaan waktu dengan bijak menjadi sangat krusial. Ketiga, kesadaran akan kematian dihadirkan untuk mendorong anak mempersiapkan diri dengan bekal amal yang baik. Keempat, pentingnya i'tikad yang benar dan taubat yang sungguh-sungguh ditekankan agar individu dapat menjaga hubungan baik dengan orang lain. Terakhir, penekanan perlunya guru atau sosok role model dalam kehidupan hingga mampu membantu untuk menemukan tujuan hidup yang hakiki. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diungkapkan dalam nasehat-nasehat ini membentuk individu yang siap menjadi hamba terbaik di hadapan Allah.

2. Pendidikan karakter dalam menuntut ilmu

Pendidikan karakter dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali sangat penting, karena beliau menganggap bahwa ilmu tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan pembentukan akhlak dan moral. Al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas diri. Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik, seperti jujur, rendah hati, dan sabar, agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat dan diterima oleh masyarakat. Niat yang baik dalam menuntut ilmu juga sangat diperhatikan, karena niat yang tulus akan menghasilkan keberkahan dalam ilmu tersebut. Oleh karena itu, memiliki guru yang baik dan menjadi teladan juga sangat ditekankan, sehingga akhlak yang baik dapat mempengaruhi muridnya. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali berfokus pada pengembangan akhlak dan moral, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat

¹⁹ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

digunakan untuk tujuan yang lebih besar dan memberi manfaat bagi masyarakat.

- a. Wahai anakku, Berapa banyak malam-malam yang engkau hidupkan dengan mengulang-ulang belajar ilmu, membaca kitab-kitab dan engkau haramkan tidur atas dirimu? Aku tidak tahu apa yang mendorongmu melakukan itu? Jika tujuanmu adalah untuk memperoleh kesenangan dunia dan mengumpulkan harta bendanya dan mendapatkan jabatan-jabatannya serta membanggakan diri kepada teman-teman yang setingkat dan sepadan denganmu, maka celakalah bagimu. Akan tetapi jika tujuanmu adalah menghidupkan syariat Nabi dan memperbaiki akhlakmu dan menaklukkan nafsu menyuruh berbuat buruk, maka beruntunglah engkau, kemudian beruntunglah engkau.²⁰
- b. Wahai anakku, apa hasil yang telah kamu capai dalam mempelajari ilmu kalam dan khilafiyah, dan kedokteran dan farmasi, sastra, nahwu dan sharaf? Itu akan sia-sia bila kamu tidak memanfaatkannya. Saya telah mengetahui dalam Kitab Injil yang telah diwahyukan kepada Nabi Isa sebagai berikut: "Sejak mayat diletakkan di keranda hingga diletakkan di pinggir kubur, Allah menanyakan kepadanya empat puluh macam pertanyaan; permulaannya ialah Allah berfirman: "Wahai hamba-Ku, kamu telah mensucikan pandangan ke arah makhluk selama bertahun-tahun. Dan kamu tidak mensucikan tempat pemandangan-Ku sekali waktu dalam setiap hari. Maka setiap hari pandanglah hatimu sendiri". Kedua kalinya Allah berfirman lagi: "Apa yang engkau perbuat dengan selain Aku? Apakah engkau tuli dan tiada mendengar?".²¹
- c. Wahai anakku, ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan. Dan amal tanpa ilmu takkan terwujud. Ketahuilah, pengetahuan

²⁰ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

²¹ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

tidak akan menjauhkan dirimu dari kemaksiatan di dunia ini, dan tidak mengajak padamu melakukan ketaatan, itu semua tiada menjauhkan dirimu besok (di hari kemudian) dari neraka Jahannam. Bila engkau tidak beramal sekarang, dan tidak mengoreksi hari-hari yang silam, maka engkau pun berkata pada hari kiamat: "Kembalikanlah aku ke dunia agar di sana aku dapat beramal shalih". Maka ia pun dapat jawaban: "Hai dungu, dari sanalah kamu datang!".²²

- d. Wahai anakku, seandainya ilmu itu sudah cukup bagimu, dan tidak memerlukan amal selain itu, niscaya seruan: "Apakah ada yang meminta? Apakah ada yang memohon ampun? Apakah ada yang bertaubat?" tentu akan sia-sia belaka (tidak berfaedah).²³
- e. Wahai anakku, intisari ilmu ialah engkau mengerti ta'at dan ibadah, apakah sebenarnya? Ketahuilah, bahwa keta'atan dan ibadah adalah mengikuti *Asy Syari'* (pembuat syara'; Allah) dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan, baik dengan ucapan maupun perbuatan. Hendaklah setiap perkataan, perbuatan, dan apa saja yang kamu tinggalkan sesuai dengan hukum syara'. Misalnya, bila kamu melakukan puasa di hari raya atau hari tasyriq, maka itu berarti durhaka. Atau bila kamu melakukan shalat dengan memakai pakaian hasil rampokan, sekalipun itu ibadah tapi itu sudah merupakan bentuk perbuatan dosa.²⁴
- f. Wahai anakku, ucapan dan perbuatan harus sesuai dengan syara'. Sebab ilmu pengetahuan tanpa mengikuti pembuat syara' adalah sesat. Janganlah terkecoh dengan omongan tak bermakna, dan kebatilan kaum sufi. Sebab menempuh jalan ini (ilmu thariqah) adalah dengan melawan nafsu mematahkan

²² Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

²³ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

²⁴ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

dan mematikannya dengan latihan hati bukan dengan ucapan yang menggetarkan hati dan kebathilan-kebathilan.²⁵

- g. Wahai anakku, setelah engkau mengerti hadits tersebut maka tak perlu bagimu mencari ilmu yang banyak. Perhatikanlah hikayat yang lain, yaitu bahwa Hatim Al Ashom; salah seorang murid dari Syaikh Syaqiq Al Balkhiya pada suatu hari ia ditanya oleh gurunya sebagai berikut: "Wahal Hatim, sudah tiga puluh tahun kita bersahabat. Apa yang telah kamu peroleh selama ini?"

Hatim menjawab: "Telah aku peroleh delapan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Inilah yang mencukupi diriku untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Aku berharap keselamatan dan kebahagiaan itu berada di dalamnya".²⁶

- h. Wahai anakku, sebagian dari pertanyaan-pertanyaanmu yang tersisa, tertulis di dalam karangan-karanganku. Maka carilah sebagian yang tersisa di sana dan menulis sebagiannya adalah haram. Amalkanlah ilmumu Supaya engkau akan diberi pengetahuan yang engkau belum mengerti.²⁷

Dalam rangka membangun karakter yang baik, terdapat delapan nasehat penting yang dapat dipetik dari kutipan di atas. Pertama, anak diingatkan bahwa belajar ilmu harus memiliki tujuan yang luhur, yaitu untuk menghidupkan syariat Nabi dan memperbaiki akhlak, bukan sekadar untuk kesenangan duniawi. Kedua, pengetahuan yang diperoleh harus dimanfaatkan; jika tidak, itu akan sia-sia, karena Allah akan menanyakan penggunaan ilmu tersebut di akhirat. Ketiga, terdapat penekanan bahwa ilmu tanpa amal adalah kebodohan, dan amal tanpa ilmu tidak akan

²⁵ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

²⁶ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

²⁷ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

menghasilkan kebaikan. Keempat, jika ilmu dianggap cukup tanpa amal, maka seruan untuk meminta ampun akan sia-sia. Kelima, inti dari ilmu adalah memahami ketaatan dan ibadah yang sesuai dengan hukum syariat. Keenam, penting untuk memastikan bahwa ucapan dan perbuatan sesuai dengan syariat, karena ilmu yang tidak mengikuti syariat adalah sesat. Ketujuh, tidak perlu mengejar ilmu yang banyak; kualitas lebih penting daripada kuantitas, dan pemahaman yang baik sudah cukup untuk mencapai keselamatan. Terakhir, anak diajak untuk mencari dan mengamalkan ilmu yang bermanfaat, dengan catatan bahwa pengamalan ilmu akan menambah pengetahuan yang belum dimiliki. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dikemukakan dalam nasehat-nasehat ini menekankan pentingnya penuntut ilmu agar berilmu amaliah dan beramal ilmiah.²⁸

3. Pendidikan karakter dalam beribadah

Pendidikan karakter dalam beribadah menurut Imam Al-Ghazali berfokus pada pengembangan akhlak dan ketulusan hati dalam melaksanakan ibadah. Ia menekankan bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, melainkan harus diimbangi dengan niat yang benar dan sikap yang baik. Niat yang tulus menjadi fondasi utama, di mana setiap amal harus dilakukan dengan maksud untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Selain itu, ketaatan dan kesabaran dalam menjalankan perintah-Nya sangat penting untuk konsistensi dalam ibadah, terutama saat menghadapi rintangan. Al-Ghazali juga menekankan pentingnya khusyuk dalam beribadah, di mana kehadiran hati yang tenang dan penuh perhatian akan membuat ibadah lebih bermakna. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam beribadah menurut Al-Ghazali bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya rajin beribadah, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut beberapa kutipan nasehat Imam Al-Ghazali tentang nilai-nilai dalam beribadah:

- a. Wahai anakku, janganlah engkau miskin akan amal shaleh dan jangan pula engkau kosong dari ilmu kepribadian.

²⁸ Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal EVALUASI*.
<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>

Yakinlah bahwa ilmu yang tiada diamalkan adalah tidak akan memberi kemanfaatan. Contohnya ialah: seandainya ada seorang pemberani dan suka berperang, ia membawa sepuluh pedang Hindia, dan berada di padang sahara yang luas itu, ia diserang oleh seekor singa besar yang menakutkan. Apa dugaanmu? Apakah senjata-senjata itu dapat menangkis serangan singa itu tanpa menggunakannya? Tentu kamu akan menjawab, "tidak". Ya, senjata itu tidak akan mendatangkan mafaat sama sekali bila tidak digunakan.²⁹

- b. Wahai anakku, selama engkau tidak mau beramal shaleh, maka engkau tidak akan memperoleh pahala. Telah diriwayatkan bahwasanya ada seorang dari kaum Bani Isra'îl, ia telah mengerjakan ibadah selama tujuh puluh tahun kemudian ia mohon kepada Allah agar ia dapat berkumpul dengan para malaikat, maka Allah mengutus malaikat yang memberi khabar kepadanya, bahwa ia beserta ibadahnya belum patut dan belum sesuai masuk surga. Setelah malaikat tadi menyampaikan berita kepadanya maka ia berkata: "Kami diciptakan Allah untuk beribadah kepada-Nya, karena itu dalam ibadah kami tidak sepatasnya mengharap sesuatu". Maka malaikat yang diutus Allah kembali kepada-Nya seraya berkata: "Wahai Tuhanku, Engkau lebih mengetahui apa yang dikatakan hamba itu". Allah berfirman: "Wahai malaikatku, apabila ia tidak berpaling dari ibadah kepada-Ku, maka dengan sifat kemurahan-Ku Aku pun tidak akan berpaling darinya. Maka saksikanlah wahai para malaikat- Ku, bahwa Aku telah mengampuni kepadanya".³⁰

²⁹ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

³⁰ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

- c. Wahai anakku, firman Allah yang artinya: "Dari sebagian malam bertahajjudlah engkau sebagai ibadah sunnat bagimu" itu perintah, dan firman Allah yang artinya: "Dan di waktu sahur orang-orang mu'min mohon ampunan", itu menunjukkan kesyukuran, dan juga firman Allah yang artinya: "Dan orang-orang yang mohon ampunan di waktu sahur" itu menunjukkan ingat kepada Allah.³¹

Dalam rangka membangun karakter yang kuat, terdapat tiga nasehat berharga yang dapat diambil dari kutipan di atas. Pertama, penting untuk tidak hanya memiliki ilmu, tetapi juga mengamalkannya; ilmu yang tidak diterapkan ibarat senjata yang tidak digunakan dalam pertempuran, tidak akan memberi manfaat. Kedua, tanpa amal shaleh, tidak ada pahala yang akan diperoleh, seperti yang dicontohkan oleh seorang hamba Allah dari Bani Isra'il yang beribadah selama tujuh puluh tahun tetapi tidak diakui karena kurangnya amal yang sesuai. Ketiga, Allah memerintahkan umat-Nya untuk melaksanakan ibadah, seperti bertahajjud dan memohon ampun di waktu sahur, sebagai bentuk syukur dan ingat kepada-Nya. Nasehat-nasehat ini menggarisbawahi pentingnya integrasi antara ilmu dan amal dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang baik dan dekat dengan Allah. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasanya adab itu lebih tinggi posisinya daripada ilmu.

4. Pendidikan karakter dalam menjaga tingkah laku

Pendidikan karakter dalam menjaga tingkah laku menurut Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Ia percaya bahwa tingkah laku yang baik adalah cerminan dari kualitas kepribadian seseorang dan berpengaruh besar pada hubungan sosial dan spiritual. Al-Ghazali mengajarkan pentingnya kesadaran diri, di mana individu harus selalu reflektif terhadap tindakan dan perkataan mereka serta mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain. Ia juga menekankan pengembangan akhlak mulia, seperti kejujuran, kesopanan, kerendahan hati, dan kasih sayang, yang harus menjadi dasar dalam setiap interaksi sosial untuk membangun hubungan yang harmonis. Selain itu, Al-Ghazali mengingatkan untuk

³¹ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

menghindari sifat-sifat buruk seperti sombong, iri hati, dan kebencian, serta menganggap pendidikan karakter sebagai upaya untuk menggantikan perilaku negatif dengan perilaku positif. Pentingnya pengendalian emosi juga ditekankan, karena keseimbangan emosi membantu individu berperilaku bijak dan tidak terbawa oleh emosi sesaat. Beliau menekankan peran teladan, baik dari diri sendiri maupun orang lain, agar individu dapat mengikuti contoh yang baik dalam membentuk tingkah laku positif. Berikut adalah beberapa kutipan nasehat Imam Al-Ghazali tentang pendidikan karakter guna menjaga tingkah laku:

- a. Wahai anakku, nasehat itu mudah, yang sulit adalah pengamalannya. Sebab nasehat itu akan terasa pahit bagi orang yang memperuntukan kehendak nafsunya. Hal-hal yang terlarang itu disukai oleh manusia, khususnya bagi siapa yang menuntut ilmu dan menyibukkan diri untuk memiliki keutamaan budi dan kebaikan-kebaikan di dunia. Ia akan menduga bahwa ilmu yang ia jadikan pengalaman itu akan menjadi sarana untuk keselamatan dirinya. Ia mengira bahwa ilmu yang ia miliki itu telah cukup tanpa diamalkan. Ini adalah keyakinan ahli-ahli filsafat. Subhanallah.³²
- b. Wahai anakku, hiduplah sesukamu, karena engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang kau sukai, karena engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena engkau akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatanmu itu.³³
- c. Wahai anakku, telah diriwayatkan dalam wasiat Luqman Al-Hakim kepada puteranya bahwa beliau berkata: "Wahai anakku, janganlah ayam jantan lebih pandai daripada kamu.

³² Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

³³ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

la berkokok di waktu shubuh, sedangkan kamu tidur melulu".³⁴

- d. Wahai anakku, setelah hari ini, engkau jangan bertanya kepada saya dari hal-hal yang masih sukar bagimu kecuali dengan lisan hatimu, berdasarkan firman Allah:

وَأَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ، وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

"Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."³⁵

- e. Wahai anakku, demi Allah, manakala engkau mau berjalan engkau akan mengetahui keajaiban-keajaiban pada tiap-tiap tempat. Serahkanlah jiwamu (rohmu). Sebab pokok perkara ini (tasawwuf) adalah menyerahkan jiwa (roh). Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Dzinnun Al Mishri kepada seorang muridnya:

إِنَّ قَدَرْتَ عَلَى بَدَلِ الرُّوحِ فَتَعَالَ وَإِلَّا فَلَا تَسْتَعِلْ بِشُرَهَاتِ الصَّوْفِيَةِ.

"Jika engkau mampu mengorbankan rohani, maka kemarilah. Bila tidak, jangan sampai dieksploitasi oleh selera para Sufi."³⁶

- f. Wahai anakku, saya akan memberi nasehat kepadamu dengan delapan macam tingkah laku, maka terimalah nasihat-nasihat itu dari saya supaya amal perbuatanmu kelak tidak menjadi lawan di hari kiamat.
Yang empat supaya kamu amalkan, dan yang empat lagi supaya kamu tinggalkan.

³⁴ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

³⁵ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

³⁶ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

Adapun empat tingkah laku yang supaya engkau tinggalkan adalah:

- 1) Janganlah kamu mendebat dengan siapa pun tentang sesuatu masalah yang kamu tidak mampu menjawabnya, karena banyak cela didalamnya.
- 2) Sebagian yang harus engkau tinggalkan yaitu takut sebagai wa'izh dan mudzakkir (orang yang memberi pitutur dan mengingatkan perkara akhirot).
- 3) Sebagian dari perkara yang harus ditinggalkan yaitu apabila dirimu tidak mukholathoh (bergaul erat) dengan para pejabat dan penguasa dan tidak melihatnya, karena melihat berkawan duduk dan bergaul erat dengan mereka terdapat bahaya yang sangat besar.
- 4) Jauhilah hadiah-hadiah dan pemberian yang diberikan para penguasa dan pejabat, sekalipun dirimu mengetahui bahwa pemberian itu berasal dari sumber yang halal.

Adapun 4 hal yang patut engkau lakukan adalah:

- 1) Hendaklah engkau mencintai Allah.
 - 2) Setiap kamu melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan orang lain, maka lalukanlah dengan penuh cinta dan kasih sayang, seperti kamu menyayangi dirimu sendiri.
 - 3) Jika engkau mendapatkan ilmu baru, maka patutlah ia memperbaiki hati,
 - 4) dan membersihkan jiwamu.
- g. Wahai anakku, dengarkanlah sepatah kata lagi nasihatku ini dan renungkanlah, sampai kamu memperoleh jalan keluar dari kesempitan dunia. Untuk itu renungkanlah sabda Rasulullah di bawah ini:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَيَتَاتِكُمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak akan melihat tampang dan perbuatanmu, tetapi Allah melihat kepada hati dan niatmu. Dan bila engkau ingin mengetahui keadaan hati, maka bacalah kitab lain.³⁷

- h. Wahai anakku, saya telah menulis dalam fasal ini permintaan-permintaanmu, maka baiklah engkau amalkan, janganlah engkau lupa padaku, dan sebutlah aku sewaktu engkau berdo'a.³⁸

Dalam delapan nasehat yang disampaikan, terdapat pelajaran penting yang dapat membentuk karakter yang baik. Pertama, pengamalan ilmu lebih penting daripada hanya memiliki pengetahuan; nasehat seringkali terasa pahit bagi mereka yang lebih mengutamakan nafsu. Kedua, hidup dengan penuh kesadaran akan konsekuensi perbuatan kita, karena setiap tindakan akan mendapatkan balasan setimpal. Ketiga, penting untuk tidak membiarkan diri menjadi lebih bodoh daripada hewan, seperti ayam jantan yang bangun pagi, sementara kita terjebak dalam tidur. Keempat, kita harus belajar bersabar dan menggunakan hati kita dalam bertanya, sesuai dengan petunjuk Allah.

Selanjutnya, kelima, pengorbanan diri dan jiwa adalah inti dari tasawwuf, dan kita perlu siap untuk mengorbankan hal-hal yang tidak perlu. Keenam, terdapat delapan tingkah laku yang harus diperhatikan: empat hal yang harus ditinggalkan, seperti mendebat hal yang tidak kita kuasai dan menjauhi hadiah dari penguasa, serta empat hal yang harus dilakukan, seperti mencintai Allah dan memperbaiki hati. Ketujuh, adalah nasehat yang menekankan bahwa kita harus selalu menjaga niat hati kita karena sesungguhnya Allah sangat memperhatikan niat kita dalam melakukan amal dan

³⁷ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

³⁸ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyubal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.

perbuatan. Terakhir, kita diingatkan untuk tidak melupakan nasehat ini dan mendoakan yang telah memberikan bimbingan. Dengan demikian, nasehat-nasehat ini menekankan pentingnya amal, niat baik, dan integritas dalam membangun karakter yang sesuai dengan ajaran Allah.

Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad dengan Film Negeri 5 Menara

Film negeri 5 Menara adalah film hasil adaptasi novel dengan judul serupa yang ditulis oleh penulis tersohor asal Sumatera Barat, Ahmad Fuadi. Melalui karyanya, ia berbagi berbagai hal termasuk nilai-nilai hidup yang ia temukan berdasarkan pengalaman pribadinya. Film Negeri 5 Menara menceritakan sosok Alif Fikri yang merupakan seorang siswa lulusan SMP asal Sumatera Barat, ia berkeinginan untuk melanjutkan sekolahnya ke sekolah negeri hingga bisa mengantarkannya pada kampus impian, yaitu ITB. Namun, kedua orang tuanya tidak sepakat, mereka ingin mengirim Alif ke Pesantren Madani yang ada di Jawa Timur. Film ini, menceritakan kisah sosok Alif dalam menemukan tujuan hidupnya. Bagaimana ia bertahan di tempat yang tidak ia inginkan. Berikut beberapa nilai pendidikan karakter dalam film Negeri 5 Menara yang memiliki relevansi dengan nilai karakter dalam kitab Ayyuhal Walad karya Imam Al-Ghazali:

1. Nilai pendidikan karakter untuk menjadi hamba terbaik.

Dalam film Negeri 5 Menara ditemukan banyak sekali pelajaran-pelajaran tentang hidup, salah satunya adalah mengajarkan pendidikan karakter agar bisa menjadi hamba terbaik. Pesan tersebut ditemukan dalam adegan menit 35.28-37.38, dimana Kyai Rais sedang menyampaikan pidato selamat datang untuk para siswa baru di Pondok Madani. Berikut penjelasannya:



Menit ke-35.28-37.38

Kyai Rais: Siapa diantara kalian yang menganggap sekolah ini hanya sekolah agama saja? Siapa yang menganggap sekolah ini hanya sekolah islam saja? Salah semua. Ini bukan sekolah agama

saja, dan juga ini bukan sekolah islam saja. Tapi ini adalah sekolah pembelajaran hidup yang islami berdasarkan nilai dan jiwa pesantren. Di sini kalian juga akan belajar soal keilmuan, kepribadian, dan juga kemasyarakatan. Jadi bukan hanya belajar cara menghafal Al-quran, hadist, dan kitab kuning.

Narasi dalam adegan di atas memberikan pembelajaran pada siswa untuk tidak memandang bahwa pondok pesantren hanya tempat menuntut ilmu agama saja. Lebih dari itu, pondok pesantren adalah tempat pembelajaran hidup yang menerapkan sistem islam. Narasi tersebut menekankan bahwa kita tidak boleh timpang dalam dunia dan akhirat. Karena keduanya adalah dua hal yang saling melengkapi. Hal tersebut sesuai dengan kutipan nasehat Imam Al-Ghazali yang berbunyi: *“Mempelajari ilmu dunia dengan tujuan bakunya untuk memperlancar perintah Allah, dan mempelajari ilmu akhirat yang dapat menyelamatkan dirimu dari mara bahaya dan siksa api neraka”*.³⁹

2. Nilai pendidikan karakter dalam menuntut ilmu

Nilai pendidikan karakter dalam menuntut ilmu yang ada dalam film Negeri 5 Menara banyak ditemukan dalam interaksi antara guru dan murid. Nilai pendidikan karakter dalam menuntut ilmu yang sejalan dengan nilai pendidikan karakter dalam kitab “Ayyuhal Walad” adalah penanaman nilai “Man Jadda” Wajada”. “Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka ia yang akan berhasil”, adalah slogan yang diperkenalkan saat pertama kali santri menginjakkan kaki di kelas. Pengamalan slogan “Man Jadda Wajada” dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan nilai pendidikan karakter dalam kitab “Ayyuhal Walad” yang berbunyi *“Wabai anakku, ilmu tanpa amal adalah suatu kegilaan. Dan amal tanpa ilmu takkan terwujud. Ketahuilah, pengetahuan tidak akan menjauhkan dirimu dari kemaksiatan di dunia ini, dan tidak mengajak padamu melakukan ketaatan, itu semua tiada menjauhkan dirimu besok (di hari kemudian) dari neraka Jahannam. Bila engkau tidak beramal sekarang, dan tidak mengoreksi hari-hari yang silam, maka engkau pun berkata pada hari kiamat: "Kembalikanlah aku ke dunia agar di sana aku dapat beramal shalib". Maka ia pun dapat jawaban: "Hai dungu, dari sanalah kamu datang!"*.⁴⁰

³⁹ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad: Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba’ul Huda.

⁴⁰ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad: Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba’ul Huda.

Penerapannya ditemukan dalam adegan berikut:



Menit 51.16-51.37

Baso: “Hey begini saja, kita bikin janji di menara ini. Nanti kita akan bertemu dengan foto menara kira masing-masing. Setuju?”

Alif dan kawan-kawan: “Setuju!”

Baso: “Sohibul menara?”

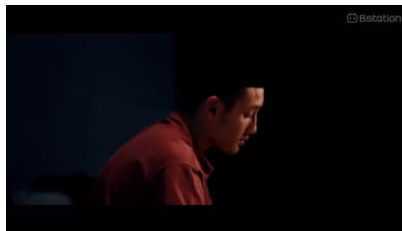
Alif dan kawan-kawan: “Man Jadda Wajada”.

Mereka yang percaya dan benar-benar menerapkan mahfudzot yang berbunyi “Man Jadda Wajada” benar-benar berhasil menemukan apa maksud dari pada kalimat tersebut. Saat masih menuntut ilmu di pondok Madani, Alif dan teman-temannya senantiasa menerapkan slogan “Man Jadda Wajada” hingga pada suatu siang semasa istirahat Baso mengutarakan mimpinya untuk pergi mengelilingi benua Asia, dan disusul keinginan teman-teman lainnya yaitu mengunjungi benua eropa dan afrika. Keinginan tersebut yang menginspirasi mereka membuat sebuah janji bahwa di masa yang akan datang, mereka akan bertemu dengan foto menara masing-masing benua tujuan mereka. Mereka benar-benar menerapkan ilmu pertama yang mereka dapatkan di pondok Madani, hingga pada suatu masa mereka berhasil mewujudkan impiannya masing-masing.

3. **Nilai Pendidikan Karakter dalam Beribadah**

Nilai pendidikan karakter dalam beribadah adalah salah satu yang paling utama dibandingkan pendidikan karakter yang lain. Dalam beribadah, kita belajar mengenal dengan siapa kita menghadap dan berjumpa. Dalam ibadah kita menemukan hakikat tujuan hidup kita. Begitu pula yang dirasakan oleh tokoh Alif. Karena sejak awal memang ia tidak berkenan untuk masuk pondok pesantren, keluarnya Baso menambah keinginannya untuk terus melanjutkan mimpinya masuk ke ITB dengan masuk ke sekolah negeri. Ia akhirnya memutuskan untuk mengajukan surat pindah ke SMA Negeri. Namun keputusan tersebut ditolak dengan sangat oleh

kawan-kawannya. Dalam kebingungan tersebut, tokoh alif tak lupa untuk meminta jawaban pada Tuhannya. Saat tengah malam ia bangun dan melakukan sholat malam. Hal tersebut sejalan dengan pendidikan karakter dalam beribadah yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali, yaitu *“Wahai anakku, firman Allah yang artinya: “Dari sebagian malam bertabajjudlah engkau sebagai ibadah sunnat bagimu” itu perintah, dan firman Allah yang artinya: “Dan di waktu sabur orang-orang mu’min mohon ampunan”, itu menunjukkan kesyukuran, dan juga firman Allah yang artinya: “Dan orang-orang yang mohon ampunan di waktu sabur” itu menunjukkan ingat kepada Allah”*.⁴¹



Menit ke-95.59

4. Pendidikan karakter dalam menjaga tingkah laku

Pendidikan karakter dalam menjaga tingkah laku yang ada di film Negeri 5 Menara lebih mengajarkan bagaimana seharusnya kita bertindak ketika menghadapi sebuah permasalahan. Sebagaimana awal mula cerita dalam film ini yang dimulai dengan adanya perbedaan pendapat antara Alif dan kedua orang tuanya. Selanjutnya, di akhir cerita penonton juga disuguhkan permasalahan perbedaan pendapat antara Alif dan teman-temannya. Alif ingin mengejar cita-citanya dan memutuskan untuk pindah sekolah, sedangkan teman-temannya bersikeras bahwa alif harus melanjutkan belajarnya di pondok Madani sampai selesai. Hingga pada resolusi konflik, seorang teman bernama Said Jufri mengatakan sebuah kalimat yang sangat sesuai dengan nasehat Imam al-Ghazali dalam kitab *“Ayyuhal Walad”* dalam menjalani hidup, yaitu *“Wahai anakku, hiduplah sesukamu, karena engkau akan mati. Cintailah siapa saja yang kau sukai, karena engkau akan berpisah*

⁴¹ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad: Nasehat-nasehat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba’ul Huda.

dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena engkau akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatanmu itu”.⁴² Berikut adegan tersebut:



Menit ke-94.50-94.57

Said Jufri: “Oh iya, kalau kamu mau tetap pergi, sak karepmu. Hidup ini hidupmu kok”.

Dalam percakapan tersebut Said menekankan pada Alif, mau sekeras apa mereka berusaha untuk mempertahankan Alif supaya tetap belajar di pondok, keputusan tetap berada di tangan Alif. Karena pada akhirnya ia yang akan bertanggung jawab atas hidupnya. Kutipan tersebut sangat sesuai dengan narasi “*berbuatlah sesuka hatimu, karena engkau akan mendapatkan balasan setimpal dengan perbuatanmu itu*”.⁴³

Kesimpulan

Dalam Kitab “Ayyuhal Walad” terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat juang. Penulis menekankan pentingnya pembentukan karakter agar individu dapat menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tema yang diangkat dalam film Negeri 5 Menara, di mana para tokoh berjuang untuk mencapai impian mereka meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Film ini menggambarkan bagaimana pendidikan dan pembentukan karakter dapat mempengaruhi jalan hidup seseorang. Seperti dalam kitab “Ayyuhal Walad”, film ini menekankan pentingnya memiliki tujuan yang jelas, ketekunan, dan persahabatan dalam mencapai keberhasilan. Adaya keterkaitan antara kedua karya ini, menunjukkan bahwa pendidikan karakter adalah fondasi untuk menciptakan generasi yang

⁴² Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba’ul Huda.

⁴³ Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba’ul Huda.

tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat. Dengan demikian, baik kitab “Ayyuhal Walad” maupun film Negeri 5 Menara mengajak pembaca dan peneliti untuk merenungkan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk pribadi berkualitas, siap menghadapi tantangan dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Penelitian ini membagi pendidikan karakter dalam kitab “Ayyuhal Walad” menjadi empat bagian, yaitu: (1) pendidikan karakter dalam menjadi hamba terbaik, (2) pendidikan karakter dalam menuntut ilmu, (3) pendidikan karakter dalam beribadah, dan (4) pendidikan karakter dalam menjaga tingkah laku. Keempat klasifikasi pendidikan karakter di atas ditemukan dalam film Negeri 5 Menara pada 4 adegan berbeda. Pemeran penting dalam melakukan pendidikan karakter pada film Negeri 5 Menara adalah orang tua, guru, teman-teman, serta lingkungan. Empat prinsip tersebut adalah hal-hal utama yang membentuk karakter Alif Fikri hingga mampu menjadi anak yang berbakti, hamba yang taat, sahabat setia, serta penuntut ilmu sejati. Dalam melakukan penelitian ini ditemukan beberapa keterbatasan, seperti kurangnya data pendidikan karakter yang sesuai dengan seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab “Ayyuhal Walad”. Untuk peneliti yang akan datang diharapkan mampu memperluas kajian dengan menggabungkan beberapa objek film yang memiliki latar belakang serupa agar mampu menemukan relevansi seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab “Ayyuhal Walad”.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, I. (2021). *Terjemahan Kitab Ayyuhal Walad: Nasebat-nasebat Al-Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (A. Wahyuningrum (ed.)). Manba’ul Huda.
- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2021). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1799>
- Arif, M. (2014). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam al qur’an (Telaah QS. Luqmân dan relevansinya dengan dasadarma pramuka). *Tadris : Jurnal Pendidikan Islam*.

- Astuti, J. (2020). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel ranah 3 warna karya ahmad fuadi relevansinya dengan pendidikan islam skripsi. *Institut Agama Islam Negeri Salatiga*.
- Bima Praditya, A., Ichsan, Y., Nailatsani, F., & Syifa Miasari, R. (2022). Aktualisasi Pendidikan Akhlak Pada Kitab Ayyuhal Walad Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(1\).7317](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(1).7317)
- Farouq, M. A. Y. El. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*.
- Humairah, L., Mawardi, M., & Amiq, A. (2022). Kajian Intertekstual Nasihat dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazzali. *Azzabrah: Journal of Gender and Family Studies*. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.16363>
- Idham Cholid Syazili, & Syihabuddin, Muhammad Arif. (2023). Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Nilai Tasamuh Di Lembaga Pendidikan. *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 7(02), 273-298
- Ikhsanudin, A. (2023). *Kejahatan Anak Meningkat, Kemen PPPA Soroti Pola Asuh Orang Tua*. Detiknews. <https://news.detik.com/berita/d-6629873/kejahatan-anak-meningkat-kemen-pppa-soroti-pola-asuh-orang-tua#>
- Imam Al-Ghazali. (2021). *Terjemah Kitab Ayyuhal Walad: Nasebat-Nasebat Imam Al-Ghazali Kepada Muridnya* (Aprilia Wahyuningrum (ed.)). Manba'ul Huda.
- Indriani, D. F., Aswandikari, & Qodri, M. S. (2022). Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Waktu Aku Sama Mika Karya Indi Sugar: Perspektif Humanistik Abraham Maslow. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2190–2201.

<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.901>

- Khosiin, N., & Maulidiyah, U. L. (2022). Pendidikan Karakter Anak dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.501>
- Kurniawan, S. (2021). Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 18(1), 68–85. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v18i1.4247>
- Muhimmah, S., & Zawawi, M. (2024). The Internalization of Character Education Values and the Concept of Happiness Through the Short Story “Al-Saeed Hasan” by Kamil Kailani: Children’s Literature Study. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 8(2), 389–407. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v8i2.64762>
- Mukaromah, L., Aly, H. N., & Suradi, A. (2023). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali: Studi terhadap Kitab Ayyuhal Walad. *AS-SABIQUN*. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i4.3643>
- Na’imah, I., & Bawani, I. (2021). Penanaman Pendidikan Karakter Demokratis Di Pondok Pesantren. *Jurnal Muara Pendidikan*. <https://doi.org/10.52060/mp.v6i2.604>
- Nurlaili, N., Nababan, M. R., & Santosa, R. (2022). Analysis of Parallelism Translation Quality in the Novel Negeri 5 Menara. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(11), 67–73. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V9I11.4121>
- Nursafitri, I. S., & Asri, Y. (2024). Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education Language and Innovation*. <https://doi.org/10.24036/jeli.v1i1.22>
- Rosiana, A. A., Chanafiah, Y., & Amrizal. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*. <https://doi.org/10.33369/jik.v6i2.23078>
- Sinaga, F. S. S., Jamil, S., & NS, S. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Shalawat Jawa. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan*

Pengkajian Seni. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i1.487>

- Tjahjono Widijanto. (2023). Dekonstruksi Mitos Wayang Ramayana dan Barata Yuda serta Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel “Kitab Omong Kosong” Karya Seno Gumira Ajidarma dan “Perang” Karya Putu Wijaya. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 10(1), 93–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/paramasastra.v10n1.p93-112>
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal EVALUASI*. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>
- Wahyuningrum, R. T., & Azizah, P. I. (2020). Optimalisasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi Dalam Membentuk Generasi Z Berkarakter Menuju Era Society 5.0. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 7(2), 162–176. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jipsindo.v7i2.48358>